

KRITIK ATAS KONSEP TUHAN EMPIRIK MUSYA ASY'ARIE



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 24 Februari 2012
Dipersembahkan oleh: Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si Dosen Fakultas
Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012**

KRITIK ATAS KONSEP TUHAN EMPIRIK MUSYA ASYARIE

Oleh Munawar Ahmad¹

A. Latar Konsep Ketuhanan Musya Asyarie

Di dalam filsafat, pembicaraan mengenai Tuhan adalah pembicaraan yang biasa saja, berbeda jika membicarakan Tuhan dalam agama. Tuhan seperti materi lain, bebas untuk dilipat, dibungkus, dikritisi bahkan digugut sekalipun. Nietzches adalah salah satu filsuf yang berupaya menjelaskan Tuhan secara dekonstruktif, walaupun demikian pemikiran Nietzches menjadi keunikan baru dalam berfilsafat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Prof Dr. Musya Asyarie pun, melontarkan sebuah konsep Tuhan Empirik. Dalam artikelnya, Musa Asyarie (MA) yang berjudul Pengayaan Spiritualitas Tuhan Empirik, menguarikan secara singkat tentang konsep Tuhan Empiriknya. Tuhan merupakan fenomena misteri yang menarik untuk diperbicangkan dan dipersepsikan. Setidaknya, sebagai orang beragama, entah apapun agamanya, manusia dibuat sadar bahwa ada sosok misteri yang ikut terlibat dalam keputusan hidup. Seperti halnya, pengalaman pribadi MA, yang diakuinya, sebagai inspirasi dari lahirnya konsep Tuhan Empiriknya.

Pengalaman hidup MA menjadi medium lahirnya persepsi MA (Pasiak (2012):31) terhadap Tuhannya yang unik. Karena MA menyakini tidak ada larangan manusia mempresepsikan Tuhannya.

Pada dasarnya tidak ada larangan untuk mempersepsikan Tuhan, tetapi harus diyakini bahwa persepsi tentang Tuhan adalah bukan Tuhan itu sendiri. Artinya persepsi itu harus diletakkan dalam ruang yang terbuka, relative dan berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang mempersepsikannya.

Pandangan ini merupakan konsep pertama Tuhan model MA, yang disebutnya sebagai Tuhan Persepsi (*Al Ilah Al Idrakiy*). Pada level tersebut, manusia membayangkan Tuhan sebagaimana ia bayangkan saja, jika dalam suasana sakit, maka ia membayangkan jika Tuhan itu jahat, dan sebaliknya.

Sedangkan pada konsep ke dua, MA menjelaskan konsep Tuhan konsepsi (*Al Ilahi AL Aqly*), yakni Tuhan yang didefinisikan oleh batasan pengertian . seperti missal, Tuhan dikonsepsikan sebagai Pencipta, maka secara logis, nalar manusia akan menempatkan kerja Tuhan sebagai logika pertukangan (Pasiak (2012): 32)

¹ Dosen Sosiologi Agama, F.Ushuluddin, Studi Agama, Pemikiran Islam, disampaikan pada acara diskusi Malam Sabtu, Dosen UIN Sunan Kalijaga tanggal 24 Februari 2012

Logika penciptaan seperti yang terjadi dalam dunia ilmiah , selalu ada persyaratan di dalamnya sehingga suatu penciptaan itu menjadi mungkin. Tanpa adanya persyaratan itu, maka penciptaan itu tidaklah mungkin. Suatu penciptaan adalah suatu proses , karena itu penciptaan memerlukan paling kurang enam persyaratan, yakni 1. Adanya subjek, 2. Waktu, 3.materi, 4.metodologi, 5.ide, 6. Tujuan.

Dalam Tuhan konsepsinya, MA, menganalogikan jika peran Tuhan yang melekatinya digambarkan sebagaimana manusia memiliki peran, sehingga persyaratan atau kondisi pendukung menjadi kemutlakan. Walaupun pada paragraph berikutnya MA membantah sendiri penjelasannya karena mengandung paradoksi pada sisi realitas. Secara pribadi MA menyadari jika konsepsi juga dibatasi oleh batasan pengertian dan realitas itu sendiri, padahal Tuhan adalah sosok yang tidak dibatasi dan terbatas oleh apapun dan siapapun. Sehingga konsep Tuhan Konsepsi dengan sendirinya akan mengalami kebuntuan penjelasan, kerana terjadi kesalahan logika di dalam mengkonstruksi konsep Tuhan itu sendiri (Pasiak (2012): 34).

Pada dasarnya Tuhan Persepsi dan Tuhan Konsepsi adalah proses pendangkalan bahwa Tuhan, sebagai yang mengagumkan sekaligus menakutkan, berada di luar kehidupan manusia, yang kemudian dipaksakan untuk dimasukkan ke dalam kesadaran manusia.

Konsep selanjutnya, Tuhan Empirik (Al Ilah AL Amaliy), yakni merupakan konsep manusia tentang Tuhan setelah melewati Tuhan Persepsi dan Tuhan Konsepsi. Tuhan Empirik merupakan puncak dari perjalanan manusia ketika manunggaling Kawula-Gusti. Kehidupan yang manunggaling tersebut bukanlah semata ekstasi rohani,tapi menjadi pengalaman empiric yang menggetarkan (Pasiak (2012): 38).

Pada hakekatnya berTuhan itu dapat menjadi pengalaman empiric yang menggetarkan dimana seseorang menjalani jejak-jejak TUhan dalam kehidupannya dan bersma kehidupan semua yang ada ini, baik di daratan, di lautan, maupun di langit, karena sesungguhnya semua kehidupan itu berada dalam Tuhan, dan di luar TUhan sesungguhnya tida ada kehidupan sama sekali. Dengan menapaki jejak-jejak Tuhan itu, maka manusia berkenalan secara pribadi dengan Tuhan yang otentik, dalam pengalaman empiric yang menggetarkan hatinya.

Demikian secara singkat MA menguraikan 3 konsep tentang Tuhannya, meskipun dalam uraiannya MA juga mengutip beberapa ayat yang dianggap mendukung pikirannya, tetapi tetapi saja konsep Tuhan yang dibangunnya masih terasa janggal.

Kejanggalan *pertama*, yakni ketika MA membangun konsep Tuhan Persepsi, Konsep dan Empirik, terasa sangat antropomorfisme, yakni membayangkan Tuhan seperti sosok

manusia/makhluk. Konsep ini telah memposisikan pemikiran MA ada kecenderungan pada pendekatan antropologis, mereduksi sosok Tuhan otentik ke dalam bayangan manusia, padahal kenyataannya Tuhan hadir sebagai sosok yang tidak dapat diilustrasikan oleh keterbatasan batasan-batasan, tetapi Ia tetap hadir sebagai sosok. Tetapi dengan pola free thinker, MA berupaya menjelaskan sisi ilmiahnya, tetapi pada akhirnya ia pun tidak berkutik dengan batasan mitos yang dimilikinya sebagai seorang muslim.

Kejanggalan *kedua*, upaya MA untuk menjelaskan Tuhan Konsepsi dari sisi saintis, sama halnya dengan penganut Atheis di dalam membangun argument bahwa Tuhan itu tidak terlibat dalam penciptaan, penciptaan bumi ini semata karena faktor alamiah tanpa campur tangan Tuhan. Dengan uraian yang sangat singkat MA pun segera menghindari paradox yang mampu menggugurkan keyakinan akibat menjelaskan Tuhan dari saintik.

Kejanggalan *ketiga*, pada penjelasan Tuhan Empirik, sebenarnya MA ingin mengurai teori Emanasi, tetapi tampaknya mendapat kesulitan ketika harus menjelaskan batas ketidak ada batasan Kawulo-Gusti dalam proses manunggaling dari sisi keyakinannya. Sehingga pada akhirnya MA mengikuti pendapatnya kaum agnotisme, yang mengatakan semua agama sama, semua agama baik dan benar. Bagi MA, pengakuan tersebut terjadi karena spiritualitas agama menyatu dengan spiritualitas manusia dalam dimensi batin kepribadiannya.

B. Kritik

Dari tiga kejanggalan tersebut, dalam perspektif teori atheism, ada upaya dari MA untuk menjelaskan Tuhan menurut pemikirannya, tapi setelah diamati ada kecenderungan upaya membuang (rejection) iman terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini, namun disisi lain ada ketakutan MA untuk secara total melepaskan imannya. Apabila dicermati, secara definitive, *Atheism is, in a broad sense, the rejection of belief in the existence of deities In a narrower sense, atheism is specifically the position that there are no deities. Most inclusively, atheism is simply the absence of belief that any deities exist.*

Untuk sampai menjelaskan Tuhan Empiriknya, MA melakukan skeptikasi terhadap kesadaran supernaturalnya sehingga ia mengatakan Tuhan dalam ide baik konsepsi maupun persepsi adalah bentuk keyakinan yang rendah, tetapi manifestasi Tuhan dalam kehidupan nyata, adalah tingkat Tuhan yang Tinggi. Jika memang demikian, bagaimana dengan orang atheis yang mampu berbuat baik dalam empirik, apakah mereka dapat disebut bertuhan, padahal sudah terang-terangan mereka atheis?

Dari berbagai literature yang ditemukan, terdapat beberapa teori tentang atheism, yakni **ontologism**, yakni mereka menolak bahwa yang ada adalah yang immateri, bagi mereka yang ada adalah yang materi. **Epistemologis**, yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat menerka Tuhan karena Tuhan tidak dapat diterka oleh manusia, sehingga selama ide Tuhan

dalam benak tidak dapat diterka, maka sebenarnya ide itu adalah materi-skeptis semata. Secara *metafisika*, dinyatakan bahwa Tuhan itu memang tidak ada secara absolute, atau sebaliknya Tuhan itu tidak berwujud tetapi bersifat yang sifatnya melekat di mana-mana. Dan *logika*, yakni menjebak penjelasan Tuhan dengan silogisme-silogisme, seperti MA tadi nyatakan bahwa Tuhan Sebagai Pencipta, maka secara logis, kalau menjadi Pencipta, Tuhan meski terjebak dalam perangkat persyaratan fisika, yang apabila diuraikan, akan terjebak dalam paradox-paradoksi. Reduksi agama, yang beranggapan Tuhan hadir sebagai penggenapan kebutuhan emosional saja, dan aktivitas baik Tuhan pun merupakan penggenapan atas posisi lemah emosional manusia itu sendiri.

C. Simpulan untuk dikritisi

Dengan demikian, konsep Tuhan Empirik MA merupakan manifestasi atas pemikiran bebas (free thinkers) MA ketika menjelaskan Tuhan, namun dikarenakan pemikiran MA tidak berani ekstrim berparadoks dengan keyakinannya, maka hasil pemikirannya justru menjurus pada sufiems agnotis, yang berujung mereduksi atau mencairkan *truth claim* masing-masing lembaga agama itu sendiri. Sehingga diakhirnya, pemikiran TUhan Empirik ini bukannya menjawab bagaimana Eksistensi Tuhan dalam kesadaran manusia, justru penjelasan MA dapat menjerumuskan pemikiran theistic menjadi atheistic-metafisika. Dan kemudian kita dibingungkan dengan hadirnya dua pengertian tentang spiritualitas agama dan spiritualitas manusia, yang hadir sebagai manifestasi dari Tuhan Empirik.

Tapi setidaknya, para psikoanalisis mulai menyadari bahwa ide Tuhan sebagai manifestasi dari spiritualitas agama ternyata melekat di dalam memory dasar manusia yang tersimpan dalam system limbic manusia. Inilah yang menjadi penjabar bahwa ide tentang Tuhan memang sudah terpatrit di dalam memory manusia sejak lahir, tetapi apa dan bagaimana Tuhan yang dijelaskan itu, masih misterius.

Pustaka

Musa Asyarie, 2012, "Pengayaan Spiritualitas Tuhan Empirik", dalam Taufik Pasiak, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, :Pengembangan Pemikiran Musa Asyarie Dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, Penerbit Center for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berbagai artikel dalam ebooks